

Hambatan Ontogenik dalam Kurikulum Akidah: Konstruksi Model Tadarruj-Kognitif Berbasis Jean Piaget dan Ibn Khaldun

Faqih Abdul Aziz

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
02050825052@student.uinsa.ac.id

Rohmat Robi' Rozaqiy

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
robirozaqiy.04@gmail.com

Irfan Tamwifi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
irf.tamifi@gmail.com

Akhtim Wahyuni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
akhtimwahyuni@uinsa.ac.id

Abstract

The Akidah (Islamic theology) curriculum at the Madrasah Ibtidaiyah level frequently demands a high degree of deductive abstraction that directly conflicts with the concrete operational stage of primary school-aged children. This study aims to respond to the latest regulatory framework, the Decree of the Minister of Religious Affairs (KMA) Number 1503 of 2025, which demonstrably overlooks cognitive readiness parameters. The absence of such cognitive calibration instruments generates a structural mismatch that triggers ontogenic obstacles, particularly the manifestation of tajsim (anthropomorphic) misconceptions in the classroom. Utilizing a library research design with qualitative content analysis and policy document analysis approaches, this study synthesizes Brousseau's theory of didactical situations, Piaget's stages of cognitive development, and Ibn Khaldun's epistemology of tadarruj (gradualism). The findings demonstrate that the centralized curriculum documents prematurely impose eschatological-metaphysical reasoning upon students. As an alternative resolution, this study constructs the "Cognitive-Tadarruj Matrix," which operates on two primary axioms: the planned postponement of absolute dogmas, and inductive substitution through concrete observation (Tafakkur Alam). This matrix initiates a significant paradigm shift from a centralized, top-down system to an adaptive, bottom-up approach. Epistemologically, this model aims to ensure the coherent internalization of Tawhid (Islamic monotheism), liberate students from the trap of tajsim, and

safeguard the children's cognitive architecture from the premature imposition of abstract content.

Keywords: *Ontogenic Obstacle, Akidah Curriculum, Piaget's Cognitive Theory, Tadarruj Matrix, Tajsim*

Abstrak

Kurikulum pendidikan Akidah jenjang Madrasah Ibtidaiyah kerap menuntut kemampuan abstraksi deduktif tingkat tinggi yang berbenturan langsung dengan fase operasional konkret anak usia dasar. Penelitian ini hadir untuk merespons regulasi terbaru KMA Nomor 1503 Tahun 2025 yang terbukti mengabaikan parameter kesiapan kognitif. Ketiadaan instrumen kalibrasi kognitif tersebut menciptakan mismatch struktural yang memicu hambatan ontogenik, khususnya kemunculan miskonsepsi tajsim (antropomorfisme) di ruang kelas. Berlandaskan desain library research dengan pendekatan analisis isi kualitatif dan analisis dokumen kebijakan, kajian ini mensintesis teori hambatan didaktis Brousseau, tahap perkembangan kognitif Piaget, dan epistemologi tadarruj Ibnu Khaldun. Hasil riset membuktikan bahwa sentralisasi dokumen kurikulum secara prematur memaksakan nalar eskatologis-metafisik kepada siswa. Sebagai resolusi alternatif, penelitian ini mengonstruksi "Matriks Tadarruj-Kognitif" yang beroperasi melalui dua aksioma utama: penundaan terencana (planned postponement) untuk dogma absolut, serta substitusi induktif melalui observasi konkret (Tafakkur Alam). Matriks ini menginisiasi pergeseran paradigma yang signifikan dari sistem sentralistik top-down menuju pendekatan adaptif bottom-up. Model ini secara epistemologis berupaya menjamin internalisasi tauhid yang koheren, terbebas dari jerat tajsim, dan menyelamatkan arsitektur kognisi anak dari pemaksaan konten abstrak sejak dini.

Kata Kunci: Hambatan Ontogenik, Kurikulum Akidah, Kognitif Piaget, Matriks Tadarruj, Tajsim.

Pendahuluan

Pendidikan Akidah di jenjang Madrasah Ibtidaiyah memikul tanggung jawab fundamental dalam menanamkan fondasi tauhid sejak usia dini (Ainissyifa, Nasrullah, & Fatonah, 2024). Namun, upaya mentransmisikan konsep-konsep teologis ke dalam struktur kognisi anak secara inheren menyimpan paradoks epistemologis yang selama ini luput dari perhatian serius para perancang kurikulum. Karakteristik materi keimanan mulai dari eksistensi Allah yang bersifat absolut, sifat-sifat metafisik rasul, hingga konsep eskatologi dan takdir menuntut kemampuan abstraksi deduktif tingkat tinggi yang bersifat murni imateriel (Amalia et al., 2024; Aydeniz, 2021). Di sisi lain, peserta didik pada rentang usia 6 hingga 12 tahun secara biologis dan psikologis masih berada pada fase yang oleh Jean Piaget (1952) disebut sebagai tahap operasional konkret. Pada fase kritis ini, nalar logis anak beroperasi secara koheren hanya apabila dikaitkan dengan representasi objek fisik yang dapat dimanipulasi secara inderawi (Puspitaningsih, Fitriani, & Burhanuddin, 2026). Kesenjangan struktural antara tuntutan abstraksi materi dan

keterbatasan kapasitas kognitif inilah yang menjadi titik masuk sekaligus justifikasi akademis kajian ini (Zulkifli, Ismail, Muhamad, Hussin, & Zamri, 2025).

Ketimpangan tersebut tidak berhenti pada tataran teoretis, melainkan terbukti secara tekstual dalam regulasi kurikulum yang berlaku. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Madrasah regulasi terbaru yang menggantikan KMA 450/2024 memang mengusung narasi humanis melalui konsep "Kurikulum Berbasis Cinta" dan mengklaim berorientasi pada perkembangan peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025) (Kementerian Agama RI, 2025). Namun ketika landasan psikopedagogisnya ditelaah secara kritis, ditemukan bahwa rujukan teoretisnya secara eksklusif bertumpu pada teori perkembangan moral Kohlberg, teori pendidikan karakter Lickona, teori belajar sosial Bandura, dan teori pendidikan Dewey. Keempat-empatnya relevan untuk pembentukan karakter dan moral, tetapi tidak satu pun secara langsung mengukur kapasitas kognitif anak dalam memproses abstraksi konseptual. Nama Piaget tidak ditemukan dalam dokumen tersebut sama sekali. Kenyataan ini mengonfirmasi bahwa desain kurikulum Akidah masih berwatak sentralistik; mendistribusikan konten teologis secara top-down tanpa melakukan kalibrasi terhadap kematangan kognitif peserta didik (Astuti, Ismail, Fatimah, & Puspita, 2024; Shaleh, 2024).

Benturan tajam antara ekspektasi normatif dokumen kurikulum dan realitas biologis arsitektur kognitif anak secara niscaya memicu fenomena yang dalam teori situasi didaktis Guy Brousseau (2002) dikenal sebagai hambatan ontogenik (ontogenic obstacle) (Brousseau, 2002). Hambatan belajar ini bersumber bukan dari kegagalan metode pengajaran guru, melainkan murni dari keterbatasan perkembangan kognitif yang melekat secara alamiah pada tahap usia tertentu (Dessart, 2023). Hambatan ini bersifat sistematis dan dapat diprediksi: ia akan selalu muncul ketika materi yang disampaikan melampaui batas daya tampung rasio anak yang sedang berkembang. Lebih dari sekadar kesulitan belajar yang bersifat sementara, dampak paling mengkhawatirkan dari hambatan ontogenik dalam pembelajaran Akidah adalah distorsi teologis yang berpotensi menetap. Ketika anak usia madrasah dasar dipaksa memahami konsep seperti sifat Allah yang Maha Abstrak atau keberadaan malaikat yang tak kasat mata, respons kognitif yang paling dominan muncul adalah tajsim yakni kecenderungan membayangkan entitas teologis dalam wujud fisik konkret sebagai mekanisme pertahanan kognitif (Önal, 2018). Fenomena ini bukanlah wujud kegagalan iman peserta didik, melainkan konsekuensi logis dari kurikulum yang memaksa batas kesiapan biologis-kognitif anak. Jika dibiarkan tanpa koreksi metodologis yang presisi, miskonsepsi tajsim berisiko mengakar menjadi fondasi teologis yang keliru dan teramat sulit diluruskan di usia dewasa (Awang & Abdul-Rahim, 2017).

Diskursus akademik dalam rentang beberapa tahun terakhir sejatinya telah merespons problematika ini, namun konstelasi literatur justru memperlihatkan ketegangan argumen yang terpolarisasi. Di satu kutub, sejumlah peneliti meyakini bahwa kerumitan abstraksi materi Akidah dapat dijumpai sepenuhnya melalui inovasi teknologi pembelajaran dan pendekatan multimedia, tanpa perlu melakukan analisis

mendasar pada struktur kurikulum yang telah dipatok oleh pemerintah (Mohammed, Aini, Supriyanti, & Anggraeni, 2021; Wafiqoh, Apriani, & Zaliman, 2025). Argumentasi ini pada dasarnya pro terhadap status quo, melanggengkan paradigma top-down dengan hanya memodifikasi instrumen penyampaian. Di kutub yang berlawanan, para pakar psikologi kognitif secara asertif membantah klaim tersebut; mereka menegaskan bahwa secanggih apa pun teknologi digunakan sebagai mediasi visual, teknologi tidak akan mampu meretas keterbatasan biologis tahap perkembangan kognitif anak (Sweller, van Merriënboer, & Paas, 2019). Memaksakan materi teologi tingkat tinggi pada fase operasional konkret adalah bentuk inkompatibilitas pedagogis yang justru memperparah beban kognitif (cognitive overload) peserta didik (Zulkifli et al., 2025). Sebagai jalan tengah dari perseteruan teoretis ini, diskursus pendidikan Islam arus utama kerap menawarkan prinsip *tadarruj* gradasi bertahap dalam penyampaian ilmu yang diwariskan oleh Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya sebagai solusi pedagogis yang telah teruji efektivitasnya secara historis (Ibn Khaldun, 1967). Namun sebagaimana dikritisi oleh kajian mutakhir, penerapan *tadarruj* dalam literatur pendidikan kontemporer sering kali direduksi maknanya menjadi sekadar nasihat moral agar guru lebih bersabar, dan nyaris tidak pernah diformalkan sebagai kerangka operasional yang diikat oleh parameter kognitif yang terukur (Mohd Saad, Mohamad, Mohd Ataa, & Amran, 2025).

Penelusuran literatur secara sistematis mengungkapkan kesenjangan penelitian yang signifikan. Kajian yang ada umumnya terhenti pada salah satu dari dua posisi kaku: mereka yang mengidentifikasi hambatan kognitif dalam pembelajaran agama tanpa menawarkan model resolusi yang koheren, atau mereka yang menggaungkan pendekatan *tadarruj* tanpa mengawinkannya secara eksplisit dengan profil perkembangan kognitif anak yang saintifik. Belum ditemukan kajian yang secara presisi dan simultan mengoperasikan hambatan ontogenik sebagai kerangka diagnosis, teori kognitif Piaget sebagai instrumen pengukuran, dan prinsip *tadarruj* Ibn Khaldun sebagai landasan solusi ke dalam satu model pedagogis yang utuh. Kekosongan literatur inilah yang menjadi justifikasi akademis sekaligus lokus kontribusi orisinal dari kajian ini. Penelitian ini memformalkan sebuah sistem triangulasi yang mengintegrasikan teori situasi didaktis Brousseau untuk mendiagnosis masalah, tahapan kognitif Piaget untuk mengukur kesenjangan, dan epistemologi *tadarruj* Ibn Khaldun untuk melegitimasi solusi dalam bingkai ortodoksi tradisi intelektual Islam. Persilangan dari ketiga kerangka pemikiran ini menghasilkan sebuah konstruksi konseptual yang disebut "Matriks *Tadarruj*-Kognitif" sebuah paradigma alternatif berbasis bottom-up di mana kesiapan biologis dan psikologis anak ditempatkan sebagai parameter awal perumusan materi Akidah, bukan sebaliknya.

Berdasarkan rasionalisasi dan urgensi teoretis di atas, kajian ini diartikulasikan untuk menjawab dua rumusan masalah pokok. Pertama, bagaimana kesenjangan antara tingkat abstraksi materi Akidah dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (berdasarkan KMA 1503 Tahun 2025) dengan kapasitas kognitif peserta didik beroperasi dalam memproduksi hambatan ontogenik dan miskonsepsi tajsim? Kedua, bagaimana Matriks *Tadarruj*-Kognitif dikonstruksi melalui sintesis teori kognitif Jean Piaget dan prinsip *tadarruj* Ibn Khaldun sebagai alternatif paradigma perumusan kurikulum Akidah yang

responsif terhadap tahap perkembangan siswa? Jawaban atas kedua inkuiri ini diproyeksikan tidak hanya menyajikan kritik konstruktif terhadap kebijakan sentralistik yang berlaku, tetapi juga menghadirkan blueprint konseptual yang fungsional untuk dioperasionalkan oleh pembuat kebijakan, perancang kurikulum, serta praktisi pendidikan Islam di tingkat akar rumput.

Metode

Kajian ini dibangun di atas desain penelitian kepustakaan murni (*library research*) dengan paradigma konstruktivisme, yang memandang pengetahuan sebagai konstruksi aktif dari proses dialektika berbagai perspektif teoretis. Pilihan ini merupakan keputusan epistemologis untuk mengonstruksi model konseptual baru melalui sintesis lintas disiplin, yang dinilai lebih relevan dibanding pengumpulan data empiris lokal. Pendekatan yang dioperasikan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis dokumen kebijakan (*policy document analysis*). (Creswell & Creswell, 2018) Keduanya bekerja secara komplementer untuk menalisis kesenjangan antara regulasi makro kurikulum dan realitas psikologis peserta didik. Kajian ini secara spesifik membatasi ruang lingkupnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (usia 6–12 tahun), yakni fase di mana anak secara biologis berada pada tahap operasional konkret dan paling rentan mengalami hambatan ontogenik akibat ketimpangan tuntutan abstraksi Akidah.

Pengumpulan data bertumpu pada klasifikasi literatur secara ketat. Sumber primer mencakup karya otoritatif pembangun teori, yakni *The Origins of Intelligence in Children* (Piaget, 1952), *Theory of Didactical Situations* (Brousseau, 2002), dan *Muqaddimah* (Ibn Khaldun, 1967), yang dibenturkan langsung dengan regulasi mutakhir KMA Nomor 1503 Tahun 2025. Sumber sekunder diekstraksi dari artikel jurnal internasional terindeks Scopus dan jurnal nasional SINTA terkait perkembangan kognitif, evaluasi kurikulum, dan epistemologi Islam. Guna menjamin tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) dan objektivitas argumen, keabsahan data dijaga melalui tiga mekanisme mutlak: triangulasi sumber, triangulasi teoretis (menyilangkan klaim normatif kebijakan dengan empirisme psikologi dan preseden sosiologis), serta *audit trail* yang mendokumentasikan jejak epistemologis secara transparan (Denzin & Lincoln, 2018).

Proses analisis dioperasikan menggunakan teknik analisis isi kualitatif tingkat lanjut melalui empat tahapan inkuiri secara dialektis dan berurutan (Krippendorff, 2019). Tahap pertama Analisis Diagnostik Dokumen: muatan materi Akidah dalam KMA 1503/2025 dipetakan secara tekstual dan disilangkan dengan parameter tahapan kognitif operasional konkret Piaget guna mengidentifikasi kesenjangan struktural antara tuntutan abstraksi kurikulum dan kapasitas biologis peserta didik MI. Tahap kedua Identifikasi Manifestasi Ontogenik: temuan diagnostik dari tahap pertama ditindaklanjuti dengan mengidentifikasi bagaimana kesenjangan struktural tersebut bermanifestasi secara konkret dalam bentuk hambatan ontogenik, khususnya fenomena miskonsepsi *tajsim* sebagai respons kognitif adaptif anak terhadap beban abstraksi yang melampaui

kapasitasnya (Brousseau, 2002; Dessart, 2023). Tahap ketiga Pemetaan Kesenjangan Literatur: kajian-kajian terdahulu dipetakan secara komparatif untuk mengidentifikasi titik-titik kekosongan akademis, dengan fokus pada absennya model yang secara simultan mengoperasikan kerangka hambatan ontogenik Brousseau, instrumen kognitif Piaget, dan solusi pedagogis *tadarruj* Ibn Khaldun dalam satu sistem yang koheren (Snyder, 2019). Tahap keempat Meta-Sintesis Teoretis: seluruh temuan dari tiga tahap sebelumnya disintesis secara lintas disiplin (*cross-disciplinary synthesis*) untuk menghasilkan formulasi konseptual baru yang dalam kajian ini dikonseptualisasikan sebagai Model Tadarruj-Kognitif sebuah paradigma *bottom-up* perumusan kurikulum Akidah yang menempatkan kesiapan psikologis peserta didik sebagai parameter awal yang bersifat mengikat, bukan variabel residual yang dapat diabaikan dalam proses desain kurikulum (Sweller et al., 2019).

Hasil Dan Pembahasan

Diagnosis Struktural *Mismatch* Kognitif dalam KMA 1503 Tahun 2025

Tahap pertama dari hasil kajian ini membongkar anatomi epistemologis dari instrumen kebijakan makro yang mengendalikan pendidikan madrasah, yakni Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025. Secara tekstual, regulasi terbaru ini memproyeksikan transformasi pendidikan yang humanis melalui terminologi "Kurikulum Berbasis Cinta" dan "Pembelajaran Mendalam". Namun, telaah kritis terhadap landasan psikopedagogis dokumen tersebut menyingkap adanya rumpang epistemologis yang fatal. Pemerintah secara eksklusif hanya mengadopsi teori perkembangan moral (Kohlberg) dan pendidikan karakter (Lickona), serta secara total mengabaikan instrumen teori perkembangan kognitif analitis sebagai parameter pengukur beban materi (Kementerian Agama RI, 2025)(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Ketiadaan pijakan kognitif ini menegaskan bahwa desain kurikulum Akidah masih beroperasi secara sentralistik, mendistribusikan doktrin dari otoritas kebijakan pusat tanpa melakukan kalibrasi terhadap kematangan rasio peserta didik (Shaleh, 2024) (Shaleh et al., 2024).

Absennya instrumen kalibrasi kognitif, seperti pemetaan fase operasional konkret dari Jean Piaget, secara niscaya melahirkan perumusan Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat *top-down* dan spekulatif. Materi teologis yang bersumber dari tradisi teologi klasik didistribusikan ke dalam ruang kelas usia 6 hingga 12 tahun tanpa melalui proses penyaringan berdasarkan kematangan kognitif (Ainissyifa et al., 2024) (Ainissyifa et al., 2024; Astuti et al., 2024). Temuan tekstual pada dokumen CP Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah memperlihatkan kegagalan struktural dalam membedakan batas demarkasi antara kebutuhan pemahaman religius dasar yang bersifat indrawi dengan tuntutan penalaran metafisik eskatologis yang jelas melampaui arsitektur saraf anak usia dasar.

Sebagaimana diilustrasikan pada Tabel 1, pemetaan diagnostik terhadap rincian muatan materi pada Fase B (kelas III-IV) dan Fase C (kelas V-VI) membuktikan bahwa mayoritas konten keimanan khususnya eskatologi dan hakikat gaib menuntut kapasitas abstraksi deduktif yang secara biologis belum terbentuk pada usia tersebut (Rofik & Jadid, 2021). Tuntutan untuk merasionalkan konsep absolut seperti *Qada* dan *Qadar* (takdir ilahiah) atau membedah hakikat gaib eksistensi malaikat, secara intrinsik membutuhkan kepiawaian memanipulasi hipotesis tanpa kehadiran objek fisik (Puspitaningsih et al., 2026). Kondisi ini mengonfirmasi eksistensi *mismatch* (ketidaksesuaian) struktural yang

terlampau curam antara kompleksitas dokumen negara dengan kesiapan kognitif anak yang masih sangat bergantung pada stimulasi material (Brousseau, 2002).

Ilusi otonomi belajar yang dikampanyekan oleh kurikulum kontemporer juga terbukti tidak berdaya di hadapan dominasi dokumen Capaian Pembelajaran ini. Guru di daerah diizinkan untuk berinovasi dalam metode penyampaian atau memperbaiki media visual, tetapi mereka secara yuridis tidak memiliki wewenang untuk menunda atau mereduksi dogma metafisik yang telah ditetapkan sebagai syarat kelulusan fase oleh kementerian (Ainissyifa et al., 2024; Amalia et al., 2024). Akibatnya, sistem ini memaksa pendidik untuk bertransformasi menjadi agen transmisi mekanis yang abai terhadap limitasi ontogenik peserta didiknya. Temuan ini menegaskan bahwa otonomi kurikulum akan kehilangan substansi emansipatorisnya jika tidak dipersenjatai dengan kesiapan kognitif peserta didik (Sweller et al., 2019).

Di samping persoalan konseptual, analisis terhadap buku teks pendamping resmi yang beredar luas di madrasah memperlihatkan adanya penggunaan bahasa orang dewasa yang tidak proporsional yang dipaksakan secara prematur. Penjelasan mengenai Sifat Dua Puluh bagi Allah disajikan menggunakan struktur bahasa teologis yang padat, deduktif, dan konseptual (Amalia et al., 2024; Zulkifli et al., 2025). Beban ganda yang mempertemukan abstraksi metafisik dengan kerumitan leksikal ini memastikan terjadinya *cognitive overload*, yang pada akhirnya menggantikan proses internalisasi makna ketuhanan dengan mekanisme penghafalan tanpa pemahaman esensial.

Untuk membedah secara empiris anomali beban kognitif yang dipaksakan oleh regulasi tersebut, Tabel 1 berikut memetakan secara diametral benturan antara tingginya tuntutan abstraksi dokumen CP Akidah dan realitas keterbatasan perkembangan kognitif anak jenjang MI. Sebagaimana terekam dalam matriks tersebut, pemaksaan konsep metafisik seperti eskatologi dan hakikat absolut Tuhan kepada nalar yang masih beroperasi secara konkret secara niscaya melahirkan reduksi material. Pemetaan ini membuktikan bahwa kegagalan kurikulum dalam menyediakan *scaffolding* kognitif yang presisi pada materi-materi krusial tersebut bukan sekadar memicu kesulitan belajar biasa, melainkan secara aktif memproduksi miskonsepsi teologis di ruang kelas.

Materi KMA 1503/2025 (Fase B & C Madrasah Ibtidaiyah)	Tuntutan Abstraksi Materi (Beban Epistemologis)	Realitas Kognitif Operasional Konkret (Batasan Ontogenik Piaget pada Usia 6-12 Tahun)	Manifestasi Mismatch di Ruang Kelas
Konsep Ketuhanan (Sifat Wajib Allah & Laisa Kamitslihi Syai'un)	Menuntut pemahaman eksistensi absolut yang nirwujud, tanpa batas dimensi ruang dan waktu (metafisik murni).	Nalar terikat pada objek fisik. Konsep eksistensi hanya dapat dipahami jika memiliki wujud empiris, bentuk, atau dimensi spasial.	Miskonsepsi <i>Tajsim</i> : Siswa merekonstruksi wujud Allah menyerupai anatomi manusia berukuran raksasa atau objek bercahaya secara fisik.
Iman kepada Malaikat dan Entitas Gaib	Menuntut rasionalisasi terhadap makhluk cerdas yang mengintervensi alam semesta namun	Memerlukan representasi visual yang konkret. Sulit memproses subjek yang bertindak tanpa presensi fisik yang dapat diindera.	Reduksi Material: Siswa memvisualisasikan malaikat sebatas wujud manusia bersayap atau entitas

	terbebas dari massa dan materi.		biologis yang dimodifikasi.
Eskatologi (Yaumul Hisab, Surga, dan Neraka)	Menuntut proyeksi temporal abstrak melampaui kematian, serta pemahaman keadilan transenden (balasan imateriel).	Pola pikir kausalitas (sebab-akibat) masih linier dan terbatas pada masa kini atau masa depan yang dekat (<i>immediate future</i>).	Pemahaman Harfiah: Mengartikan neraka murni sebagai api fisik di dunia, atau surga sebatas taman rekreasi material (kehilangan esensi spiritual).
Takdir (Qada dan Qadar)	Menuntut kemampuan hipotesis-deduktif untuk meresolusi paradoks antara kehendak bebas manusia (<i>free will</i>) dan ketetapan mutlak Tuhan.	Nalar logis belum mampu memanipulasi dua variabel hipotesis yang saling bertentangan secara bersamaan tanpa alat bantu konkret.	Frustrasi Teologis: Siswa mengalami kebingungan epistemik, kerap menyimpulkan bahwa Tuhan tidak adil jika terjadi musibah atau kegagalan.

Tabel 1. Pemetaan *Mismatch* Capaian Pembelajaran Akidah MI dan Fase Kognitif Piaget

Manifestasi Hambatan Ontogenik: Ekstraksi Empiris Fenomena *Tajsim*

Tahap kedua memaparkan temuan ekstraksi data empiris mengenai bagaimana *mismatch* kurikulum tersebut bermutasi menjadi anomali psikologis dan krisis teologis di ruang kelas. Otak manusia secara evolusioner dirancang untuk menolak ambiguitas; sehingga ketika dipaksa memproses konsep metafisik tanpa alat rasional yang memadai, sistem saraf anak akan memproduksi mekanisme pertahanan kognitifnya sendiri (Dessart, 2023). Mekanisme pertahanan bawah sadar inilah yang dalam leksikon pembelajaran Akidah bermanifestasi sebagai fenomena antropomorfisme atau *tajsim* yakni kecenderungan untuk memvisualisasikan entitas nirwujud ke dalam kerangka fisik.

Peserta didik pada jenjang MI yang masih terkunci dalam fase operasional konkret terbukti secara konsisten melakukan distorsi visual ketika dihadapkan pada dogma ketuhanan. Pemetaan data empiris dari kajian neuro-teologi mutakhir menunjukkan bahwa anak usia dasar secara dominan merekonstruksi eksistensi Tuhan menggunakan skema materi, seperti figur manusia berukuran besar, cahaya entitas di langit, atau entitas penguasa dengan wujud biologis (Dessart, 2023; Hagá et al., 2014) (Dessart, 2023; Hagá, Garcia-Marques, & Olson, 2014). Nalar mereka secara niscaya meminjam atribut benda-benda empiris di sekitar mereka untuk menambal ketidakmampuan kognisi dalam menjangkau konsep keabsolutan. Fenomena empiris ini membuktikan secara definitif bahwa miskonsepsi *tajsim* pada anak bukanlah wujud kelemahan iman, melainkan dampak biologis alamiah dari eksploitasi kognitif yang dipaksakan oleh kurikulum (Khalid, Khairuddin, Mahmood, & Khareng, 2025).

Dilihat dari lensa epistemologi teologi Islam, reduksi entitas suci ke dalam wujud fisik (*corporealism*) adalah sebuah pelanggaran tauhid yang amat fatal. Wacana intelektual klasik mencatat bahwa para teolog muslim berdebat dengan sangat ketat dan berlindung di balik metodologi yang rumit guna menghindari jerat *tajsim* dan *tasybih* (penyerupaan) tatkala menafsirkan teks-teks ketuhanan (Aydeniz, 2021). Merujuk pada fakta historis ini, membiarkan anak usia dasar menghadapi konsep metafisik tanpa

perlindungan penundaan materi secara tidak langsung merupakan tindakan merusak akidah secara sistematis berkedok pendidikan(Önal, 2018).

Kajian-kajian psikologi pendidikan juga mencatat tingginya angka disonansi kognitif yang bermuara pada frustrasi belajar. Ketika deskripsi teologis mengenai surga, neraka, dan pembalasan amal dalam buku teks berbenturan tajam dengan logika intuitif siswa yang bersifat sebab-akibat langsung, peserta didik mengalami kebingungan epistemik yang parah(Zulkifli et al., 2025). Disonansi yang berlarut-larut ini melahirkan demotivasi akut, mereduksi pembelajaran agama dari sebuah pengalaman pencarian spiritualitas menjadi sekadar pemenuhan beban administratif demi kelulusan ujian semata.

Adopsi masif teknologi pendidikan mutakhir secara empiris juga terbukti gagal mengurai kebuntuan ontogenik ini. Meskipun institusi pendidikan berlomba mengadopsi integrasi multimedia atau kecerdasan buatan, teknologi tersebut terbukti lumpuh di hadapan limitasi biologis manusia(Khasani, 2025; Wafiqoh et al., 2025). Kemegahan visualisasi digital tidak memiliki kapasitas untuk mempercepat proses perkembangan kognitif anak untuk memahami entitas *Laisa Kamitslihi Syai'un*(Foulkes & Blakemore, 2018). Temuan ini mengartikan bahwa krisis *tajsim* tidak dapat diobati melalui pemolesan instrumen media di hilir pembelajaran, melainkan menuntut intervensi radikal di hulu perumusan capaian kurikulum.

Pemetaan Kesenjangan Resolusi dalam Literatur Akademik Kontemporer

Hasil sintesis komparatif terhadap perdebatan literatur dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan kegagalan diskursus akademik arus utama dalam menawarkan resolusi yang konklusif. Mayoritas literatur terpolarisasi ke dalam orientasi pragmatis yang meyakini bahwa kebuntuan pemahaman Akidah dapat diretas melalui modernisasi cara(Zulkifli et al., 2025). Kajian-kajian tersebut beroperasi di bawah asumsi yang keliru bahwa seluruh materi yang diamanatkan oleh pemerintah dapat diajarkan kepada anak usia berapapun, asalkan dikemas dengan metodologi dan bahasa yang menyenangkan, tanpa perlu mempertanyakan validitas ontologis dari beban materi itu sendiri.

Di sisi lain, narasi yang berupaya merestorasi epistemologi Islam klasik kerap mempromosikan prinsip *tadarruj* (gradasi/bertahap) dari Ibn Khaldun sebagai obat penawar bagi kebingungan siswa. Sayangnya, pemetaan tekstual menunjukkan bahwa konsepsi *tadarruj* dalam riset kontemporer telah mengalami pendangkalan makna yang parah(Mohd Saad et al., 2025). Prinsip ini direduksi sekadar sebagai anjuran moral bagi pendidik agar memiliki kesabaran saat mengajar, dan nyaris tidak pernah dikonseptualisasikan sebagai metrik struktural yang memiliki kekuatan veto terhadap beban kurikulum(Abidin & Santosa, 2024).

Kesenjangan literatur ini diperparah oleh keengganan para peneliti pendidikan Islam untuk mengawinkan tradisi keagamaan dengan parameter empiris Barat. Konsep hambatan ontogenik dari Brousseau dan teori operasional Piaget hampir secara eksklusif hanya digunakan untuk membedah mata pelajaran eksakta dan matematika murni(Jatisunda, Suryadi, & Prabawanto, 2021; Wahyuningrum & Suryadi, 2023). Absennya inisiatif silang disiplin (*cross-disciplinary*) untuk menggunakan pisau bedah kognitif tersebut ke dalam ranah teologi normatif menciptakan ruang hampa epistemologis. Kekosongan operasional inilah yang secara langsung disasar dan dijawab melalui temuan puncak kajian ini.

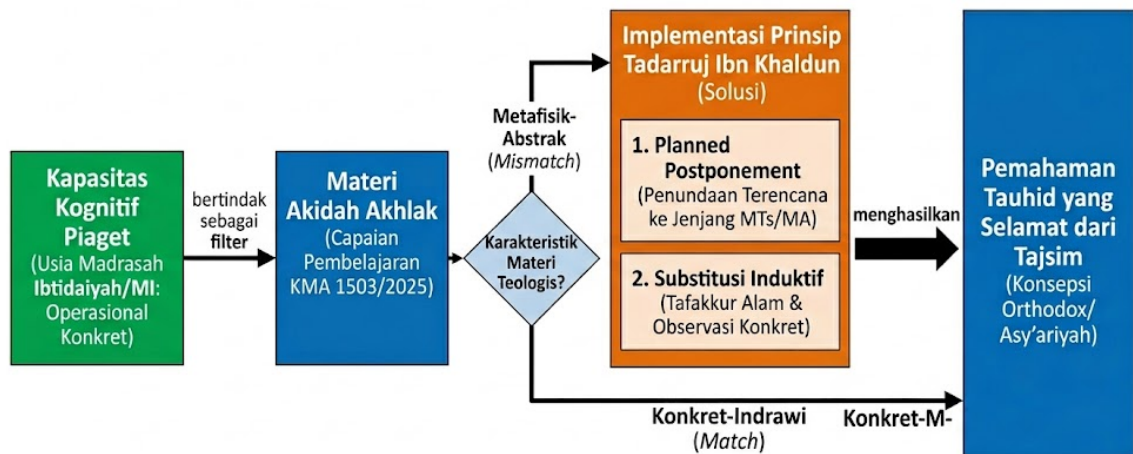
Konstruksi Anatomi "Matriks Tadarruj-Kognitif"

Sebagai jawaban atas kerusakan struktural kurikulum dan kebuntuan literatur terdahulu, kajian ini berhasil merumuskan sebuah model konseptual orisinal yang

dinamakan "Matriks Tadarruj-Kognitif". Model ini tidak dibangun dari ruang hampa, melainkan merupakan hasil persilangan dialektis antara kerangka hambatan ontogenik Brousseau untuk menetapkan batasan, instrumen kognitif Piaget untuk pengukuran tahapan, dan legitimasi sosiologis-epistemologis *tadarruj* Ibn Khaldun untuk melegalkan penundaan materi dalam kacamata syariat (Brousseau, 2002; Ibn Khaldun, 1967; Piaget, 1952). Anatomi matriks ini menempatkan arsitektur rasio aktual anak sebagai landasan ontologis yang bersifat absolut.

Secara operasional, Matriks Tadarruj-Kognitif mendelegasikan prinsip *tadarruj* menjadi dua aksioma metodologis yang mengikat: *planned postponement* (penundaan terencana) dan substitusi induktif. Konsep ketuhanan yang murni deduktif-abstrak dan rawan memicu *tajsim* wajib ditunda hingga siswa memasuki fase operasional formal (jenjang Madrasah Tsanawiyah). Sebagai penggantinya di jenjang MI, matriks ini merumuskan pendekatan substitusi induktif melalui *Tafakkur Alam* (pengamatan objek konkret). Siswa tidak diajak membedah dzat atau wujud Tuhan, melainkan diajak mengobservasi keteraturan ekosistem biologi, fenomena tata surya, atau fungsi anatomi tubuh sebagai bukti empiris keberadaan Sang Pencipta (Susanti & Ahmadi, 2026).

Sintesis lintas disiplin dari ketiga kerangka pemikiran di atas secara komprehensif divisualisasikan melalui Gambar 1 di bawah, yang merepresentasikan anatomi operasional dari Matriks Tadarruj-Kognitif. Bagan tersebut mengilustrasikan sebuah pergeseran paradigma (*paradigm shift*) yang radikal, di mana kapasitas kognitif Piaget tidak lagi diposisikan sebagai variabel pelengkap, melainkan sebagai filter absolut di hulu pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan dalam alur matriks, ketika materi dari KMA 1503/2025 teridentifikasi melampaui batas operasional konkret anak (*mismatch*), prinsip *tadarruj* Ibn Khaldun secara otomatis mengintervensi melalui dua poros resolusi: penundaan terencana (*planned postponement*) untuk dogma metafisik murni, dan substitusi induktif melalui observasi alam konkret. Mekanisme penyaringan yang ketat ini secara epistemologis menjamin bahwa luaran (*output*) pemahaman tauhid peserta didik tetap koheren, terukur, dan secara definitif terbebas dari jerat *tajsim* (Awang & Abdul-Rahim, 2017).



Gambar 1. Arsitektur Matriks Tadarruj-Kognitif

Terdapat tiga level gradasi kurikulum yang diusulkan oleh matriks ini untuk merevisi sistem *top-down* dari KMA 1503/2025. Level pertama (Fase A) berfokus murni pada internalisasi nilai kasih sayang Tuhan melalui pengalaman sensorik yang menyenangkan. Level kedua (Fase B) mulai memperkenalkan relasi sebab-akibat

sederhana mengenai tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui observasi alam. Level ketiga (Fase C) merajut observasi konkret tersebut menjadi kesimpulan logis-awal tanpa melibatkan perdebatan metafisik yang rumit (Puspitaningsih et al., 2026; Susanti & Ahmadi, 2026). Melalui penjenjangan ini, pengenalan teologi beroperasi selaras dengan hukum biologi pertumbuhan anak.

Temuan sintesis ini pada akhirnya menghasilkan sebuah pergeseran paradigma (*paradigm shift*) yang radikal. Matriks Tadarruj-Kognitif menanalisis doktrin sentralisasi kurikulum dengan membalikkan arah perumusannya menjadi berbasis *bottom-up* murni. Guru dan perancang kurikulum lokal dibekali legitimasi akademis untuk menolak beban materi dari negara yang terbukti secara sains mengancam kemurnian kognisi tauhid anak (Shaleh, 2024; Sweller et al., 2019). Dengan demikian, matriks ini tidak sekadar hadir sebagai variasi instrumen pedagogis, melainkan sebagai manifesto pembebasan akal peserta didik dari dominasi abstraksi yang prematur.

Analisis Epistemologis: Ilusi Otonomi dan Hegemoni Doktrinal dalam Regulasi

Temuan diagnostik mengenai absennya instrumen kognitif dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025 membongkar sebuah ironi besar dalam arsitektur pendidikan madrasah nasional. Secara diskursif, regulasi tersebut dipromosikan sebagai antitesis dari kurikulum masa lalu yang kaku, dengan mengusung narasi "Pembelajaran Mendalam" yang diklaim berpusat pada anak. Namun, pembahasan kritis terhadap dokumen tersebut memperlihatkan bahwa otonomi yang diberikan hanyalah sebatas ilusi administratif (Ainissyifa et al., 2024). Kebijakan ini masih mewarisi sesat pikir epistemologis (*epistemological fallacy*) warisan abad lampau, di mana anak-anak semata-mata dipandang sebagai "miniatur orang dewasa" yang siap dijejali dengan kompleksitas teologi klasik, asalkan dibungkus dengan metode yang menyenangkan (Shaleh, 2024). Paradigma ini secara fatal mengabaikan fakta biologis bahwa arsitektur saraf anak memiliki jadwal pematangannya sendiri yang tidak dapat dipercepat oleh sekadar perubahan regulasi negara (Foulkes & Blakemore, 2018; Piaget, 1952).

Pemilihan teori perkembangan moral secara eksklusif sebagai landasan psikopedagogis KMA 1503/2025, tanpa mengikutsertakan parameter kognitif analitis, merupakan sebuah kekeliruan desain yang sistematis. Perkembangan moral anak untuk menjadi individu yang beradab tidak akan pernah terinternalisasi dengan baik apabila struktur kognitif mereka gagal memproses alasan dogmatis di balik moralitas tersebut (Puspitaningsih et al., 2026). Ketika dokumen negara memaksakan materi eskatologis abstrak ke ruang kelas jenjang Ibtidaiyah, kurikulum secara definitif telah bertransformasi dari instrumen pencerahan menjadi instrumen penindasan intelektual. Beban kognitif yang melampaui kapasitas aktual ini menciptakan keterasingan epistemik, di mana peserta didik dipaksa menghafal sifat-sifat Tuhan yang sama sekali tidak dapat mereka rasionalkan dalam kerangka operasional konkret mereka (Dessart, 2023; Zulkifli et al., 2025).

Lebih jauh, hegemoni dokumen Capaian Pembelajaran (CP) yang dirumuskan secara *top-down* ini merampas otoritas pedagogis guru di akar rumput. Di atas kertas, madrasah diizinkan melakukan diferensiasi pembelajaran; namun di ruang kelas, guru terikat oleh rantai kewajiban untuk menuntaskan transfer dogma metafisik yang menjadi syarat kelulusan administratif. Kondisi ini memaksa pendidik untuk melakukan "jalan pintas" pengajaran (*didactical shortcut*), mereduksi diskusi keimanan menjadi sekadar aktivitas hafalan leksikal (Susanti & Ahmadi, 2026). Dengan demikian, dapat disintesis bahwa kemerdekaan belajar tidak akan pernah mewujudkan dalam pendidikan

Akidah selama regulasi pusat masih memonopoli perumusan beban materi tanpa memperhatikan kesiapan instrumen psikologi kogniti pada peserta didik.

Reinterpretasi *Tajsim* sebagai Keniscayaan Biologis, Bukan Defisit Teologis

Manifestasi miskonsepsi teologis di lapangan, khususnya tingginya kecenderungan antropomorfisme atau *tajsim* pada anak usia dasar, menuntut adanya reinterpretasi yang radikal. Selama ini, literatur pendidikan Islam arus utama kerap menghakimi fenomena *tajsim* pada siswa sebagai kelemahan iman, kurangnya jam pelajaran agama, atau kegagalan metode guru (Khalid et al., 2025). Namun, dengan meminjam kacamata teori situasi didaktis, pembahasan ini menggeser konklusi tersebut dan mendudukan *tajsim* murni sebagai sebuah hambatan ontogenik (*ontogenic obstacle*). Miskonsepsi ini terjadi bukan karena kesalahan transfer pengetahuan, melainkan sebagai manifestasi dari kecerdasan adaptif otak anak untuk bertahan hidup dari badai informasi yang tidak kompatibel dengan kesiapan sel sarafnya (Brousseau, 2002).

Ketika korteks prefrontal seorang anak MI dipaksa memproses entitas *Laisa Kamitslihi Syai'un* yang sepenuhnya nirwujud, nalar operasional konkret secara niscaya akan meresponsnya dengan mencari jangkar visual (*visual anchor*) terdekat. Anak akan meminjam wujud raja, pahlawan super, atau entitas material lainnya di alam semesta untuk menambal ketidakberdayaan rasio mereka. Dalam konteks neuro-teologi, mekanisme penjasadan ini adalah satu-satunya cara bagi arsitektur kognitif anak untuk memastikan bahwa dogma yang abstrak tersebut menjadi "masuk akal" di dunia mereka (Dessart, 2023). Kegagalan para perumus kurikulum dalam memahami proses neurobiologis inilah yang menyebabkan mereka terus-menerus mendistribusikan materi metafisik yang berpotensi merusak fondasi tauhid secara tak disengaja.

Dalam diskursus teologi Islam ortodoks (Asy'ariyah dan Maturidiyah), penjasadan Tuhan adalah bentuk penyimpangan epistemologis yang paling dihindari. Telaah historis menunjukkan betapa kerasnya para ulama klasik berdebat dan merumuskan batasan linguistik agar umat terhindar dari *tasybih* dan *corporealism* (Aydeniz, 2021; Kaya, 2018). Merujuk pada kehati-hatian historis tersebut, penemuan kajian ini menegaskan bahwa mengizinkan narasi metafisik tingkat tinggi beredar tanpa penapis kognitif di sekolah dasar adalah bentuk malapraktik teologis. Kegagalan kurikulum dalam melindungi nalar anak pada fase paling rentan ini, secara paradoksal, justru meletakkan benih-benih krisis tauhid yang akan semakin sulit diluruskan ketika mereka beranjak menuju fase operasional formal (Awang & Abdul-Rahim, 2017)

Matriks Tadarruj-Kognitif sebagai Paradigma Alternatif Perumusan Kurikulum Akidah

Menyikapi kebuntuan kurikulum dan literatur kontemporer yang abai terhadap hambatan ontogenik, kajian ini menawarkan Matriks Tadarruj-Kognitif sebagai sebuah resolusi yang melampaui perdebatan pragmatis. Matriks ini bukan sekadar alat bantu mengajar, melainkan sebuah manifesto pembebasan pedagogis yang berhasil mengawinkan tradisi psikologi empiris Barat dengan keluhuran epistemologi pendidikan Islam klasik (Ibn Khaldun, 1967; Piaget, 1952). Melalui matriks ini, prinsip *tadarruj* (gradasi/kebertahapan) milik Ibn Khaldun dielevasi posisinya. Ia tidak lagi direduksi sebagai sekadar anjuran moral bagi guru untuk bersabar, melainkan diformalkan sebagai parameter struktural yang memiliki legitimasi akademik dan syariat untuk menunda beban kurikulum negara (Abidin & Santosa, 2024).

Operasionalisasi matriks ini mengandalkan dua aksioma utama, yang pertama adalah penundaan terencana (*planned postponement*). Mengacu pada pembacaan perkembangan kognitif, konsep teologi murni yang bersifat deduktif absolut harus secara

tegas ditunda hingga siswa mencapai kematangan operasional formal di jenjang Tsanawiyah atau Aliyah (Mohd Saad et al., 2025). Penundaan ini bukanlah bentuk penelantaran kewajiban agama, melainkan representasi dari maqashid syariah (tujuan syariat) dalam bidang pendidikan, yakni *Hifzh al-Aql* (menjaga akal). Memaksa anak memahami apa yang secara biologis belum mampu mereka pahami justru melanggar fitrah penciptaan nalar itu sendiri.

Sebagai kompensasi atas penundaan tersebut, aksioma kedua dari matriks ini menawarkan mekanisme substitusi induktif melalui *Tafakkur Alam* (observasi alamiah). Karena nalar anak MI terikat pada ranah konkret, maka pengenalan tauhid dialihkan dari pendekatan teks-metafisik menuju observasi empiris terhadap keajaiban biologi, keteraturan tata surya, dan fenomena ekosistem di sekeliling mereka (Sweller et al., 2019; Zulkifli et al., 2025). Anak tidak dituntut untuk mendefinisikan zat Tuhan, melainkan dibimbing untuk mengenali presensi kasih sayang dan kebesaran Tuhan melalui objek-objek fisik yang dapat diindera. Melalui pendekatan induktif ini, pengenalan ketuhanan beroperasi selaras secara harmonis dengan ritme biologis pertumbuhan korteks otak anak, memastikan transisi kognitif yang aman, bermakna, dan terbebas dari ancaman *tajsim*.

Implikasi Kebijakan: Mendorong Transformasi *Bottom-Up* Madrasah Masa Depan

Konstruksi Matriks Tadarruj-Kognitif yang dihasilkan dalam kajian ini meniscayakan adanya implikasi yang revolusioner terhadap tata kelola pendidikan madrasah nasional. Pada tataran regulasi makro, temuan ini merupakan rekomendasi akademis bagi Kementerian Agama untuk merekonstruksi pola perumusan Capaian Pembelajaran. Sistem *top-down* yang mendiktekan materi Akidah berdasarkan intervensi otoritas pusat harus segera digantikan oleh paradigma *bottom-up*, di mana kesiapan biologis-kognitif peserta didik ditempatkan sebagai konstitusi tertinggi yang tidak dapat diganggu gugat (Ainissyifa et al., 2024). Regulasi di masa depan tidak boleh lagi memaksa madrasah di tingkat daerah untuk mengajarkan doktrin metafisik tertentu hanya karena tuntutan dokumen, tanpa mempertimbangkan kesiapan ontogenik yang bervariasi di setiap ekosistem pembelajaran.

Pada tataran praksis di hilir, hasil penelitian ini mengamanatkan perombakan radikal terhadap ekosistem perbukuan dan pelatihan pendidik. Buku teks Akidah Akhlak jenjang MI harus dirombak secara leksikal, beralih dari narasi teologis deduktif bergaya orang dewasa menjadi narasi induktif-eksploratif yang ramah terhadap kapasitas konseptual anak (Amalia et al., 2024; Ario, Jupri, & Nurlaelah, 2025). Bersama dengan itu, orientasi pelatihan guru madrasah harus digeser dari yang sebelumnya berfokus pada inovasi media digital atau metode hafalan, menuju peningkatan kompetensi diagnostik kognitif. Guru di masa depan harus diposisikan sebagai insinyur kognitif (*cognitive engineers*) yang dibekali wewenang penuh untuk menggunakan Matriks Tadarruj dalam memutuskan kapan sebuah materi layak disajikan, ditunda, atau disubstitusi (Abidin & Santosa, 2024; Jatisunda et al., 2021).

Untuk merangkum seluruh proyeksi transformasi struktural dan pergeseran paradigma yang diimplikasikan oleh kajian ini, Tabel 2 berikut mengomparasikan secara diametral antara anatomi kurikulum sentralistik konvensional dengan kerangka baru berbasis Matriks Tadarruj-Kognitif. Komparasi ini mempertegas bahwa resolusi yang ditawarkan bukan sekadar tambal sulam metodologis di hilir pembelajaran, melainkan sebuah perombakan utuh pada level hulu epistemologis.

Dimensi Epistemologis	Paradigma Kurikulum Kemenag (KMA 1503/2025)	Paradigma Baru (Matriks Tadarruj-Kognitif)
-----------------------	---	--

Landasan Psikopedagogis	Teori perkembangan moral & karakter (Abai terhadap sains kognitif).	Sintesis teori operasional konkret Piaget & epistemologi Islam klasik.
Arah Perumusan Materi	<i>Top-Down</i> Sentralistik (Negara mendiktekan dogma teologis ke siswa).	<i>Bottom-Up</i> Kognitif (Kesiapan biologis korteks anak mendiktekan beban materi).
Status Hambatan Ontogenik	Diabaikan/Tidak diakui. Miskonsepsi (<i>tajsim</i>) dianggap defisit iman atau kegagalan guru.	Diakui sebagai keniscayaan biologis. Miskonsepsi adalah bukti kelebihan beban (<i>cognitive overload</i>).
Metode Penyesuaian	Bertumpu pada modifikasi media (Inovasi hilir: visualisasi VR/multimedia).	Bertumpu pada modifikasi substansi materi (Inovasi hulu: <i>Planned Postponement</i> & Substitusi).
Otoritas Pedagogis Guru	Agen transmisi negara. (Wajib menuntaskan materi metafisik administratif).	Insinyur kognitif yang berdaulat. (Memiliki hak veto untuk menunda materi yang rawan).
Fokus Jenjang Ibtidaiyah	Hapalan deduktif eskatologi dan sifat absolut Tuhan (Memicu <i>Tajsim</i>).	Eksplorasi induktif (<i>Tafakkur Alam</i>) dan pengenalan kasih sayang Tuhan secara konkret.

Tabel 2. Komparasi Paradigma Kurikulum Akidah KMA. 2025 vs Matriks Tadarruj-Kognitif

Berdasarkan matriks komparasi di atas, diskursus ini pada puncaknya menegaskan kembali esensi fundamental dari pendidikan Islam itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran Akidah tidak diukur dari seberapa cepat seorang siswa sekolah dasar mampu menghafal definisi Sifat Dua Puluh secara mekanis, melainkan seberapa kokoh dan rasionalnya tauhid itu terinternalisasi selaras dengan kematangan jiwa dan akal mereka (Mohd Saad et al., 2025). Mengabaikan batasan ontogenik demi percepatan administratif adalah pengkhianatan terhadap fitrah kemanusiaan. Oleh karena itu, peleburan antara sains kognitif sekuler dan epistemologi tadarruj klasik yang ditawarkan oleh kajian ini bukanlah sekadar alternatif metodologis, melainkan rute penyelamatan mutlak bagi kemurnian arsitektur iman generasi masa depan

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa problematika mendasar dalam pendidikan Akidah di jenjang Madrasah Ibtidaiyah berakar pada mismatch struktural antara regulasi kurikulum dan realitas biologis peserta didik. Analisis terhadap KMA Nomor 1503 Tahun 2025 menunjukkan adanya pengabaian terhadap parameter perkembangan kognitif, di mana materi teologis yang bersifat metafisik-abstrak dipaksakan kepada anak pada fase operasional konkret. Ketimpangan ini secara sistematis memproduksi hambatan ontogenik yang bermanifestasi dalam bentuk miskonsepsi *tajsim* sebagai mekanisme pertahanan kognitif anak untuk memproses dogma yang melampaui daya jangkauan rasionya. Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan "Matriks Tadarruj-Kognitif" yang merestorasi prinsip tadarruj Ibn Khaldun menjadi instrumen filterisasi kurikulum berbasis

kesiapan kognitif Piaget, guna memastikan transisi pemahaman tauhid yang aman, logis, dan bermakna.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada sintesis dialektis yang menyilangkan instrumen psikologi perkembangan Barat dengan epistemologi pendidikan Islam klasik untuk mengkritisi dan merekonstruksi manifesto pembebasan pedagogis kebijakan kurikulum nasional. Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung fokus pada inovasi media pembelajaran di hilir, penelitian ini menghadirkan resolusi di hulu melalui paradigma bottom-up yang memberikan hak veto kognitif terhadap beban materi keagamaan. Model ini mentransformasi posisi guru dari sekadar agen transmisi negara menjadi insinyur kognitif yang berdaulat dalam menentukan hierarki penyampaian materi berdasarkan batas maturitas nalar peserta didik. Sebagai langkah pengembangan, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan uji coba empiris terhadap efektivitas penerapan Matriks Tadarruj-Kognitif dalam skala kelas yang lebih luas guna memvalidasi dampak jangka panjangnya terhadap stabilitas akidah peserta didik di era Digital

Referensi

- Abidin, M. K., & Santosa, S. (2024). Pembelajaran bahasa Arab melalui metode tadarruj, tikkar, dan tadrib Ibnu Khaldun di boarding school SMPIT Yogyakarta. *Jurnal Mu'allim*, 10(2). <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5492>
- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). EMPOWERING EDUCATIONAL AUTONOMY TO IMPLEMENT KURIKULUM MERDEKA IN MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–40. Scopus. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>
- Amalia, E. R., Dwi Bhakti Indri, M., Khoiriyati, S., Ummah, N., Oviani, M., Wardhani, J. K., & Umayyah, U. (2024). Bridging Educational Reform and Faith: Evaluating Kurikulum Merdeka's Compatibility with Islamic Values in Madrasahs. *Munaddhomah*, 5(4), 483–500. Scopus. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1413>
- Ario, M., Jupri, A., & Nurlaelah, E. (2025). Students' Errors and Learning Obstacles in Solving Algebraic Word Problems: Hermeneutic Phenomenology. *Education Sciences*, 15(12). Scopus. <https://doi.org/10.3390/educsci15121674>
- Astuti, M., Ismail, F., Fatimah, S., & Puspita, W. (2024). The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 56–72. Scopus. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3>
- Awang, R., & Abdul-Rahim, R. (2017). Antropomorfisme dalam teologi Islam. *Global Journal Al-Thaqafah*, 7(2), 129–136. <https://doi.org/10.7187/GJAT122017-7>
- Aydeniz, H. (2021). The possibility of knowing Allah and the limits of speaking about him in Mulla Sadra. *Hitit Theology Journal*, 20(1), 353–382. <https://doi.org/10.14395/hid.860341>
- Brousseau, G. (2002). *Theory of didactical situations in mathematics: Didactique des mathématiques, 1970–1990*. Kluwer Academic Publishers.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th edn). SAGE Publications.
- Dessart, G. (2023). Children's God Representations: Are Anthropomorphic God Figures Only Human? *New Approaches to the Scientific Study of Religion*, 12, 45–67. Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-030-94429-2_3
- Foulkes, L., & Blakemore, S. J. (2018). Studying individual differences in human adolescent brain development. *Nature Neuroscience*, 21(3), 315–323. <https://doi.org/10.1038/s41593-018-0115-z>
- Hagá, S., Garcia-Marques, L., & Olson, K. R. (2014). Too young to correct: A developmental test of the three-stage model of social inference. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(6), 994–1011. Scopus. <https://doi.org/10.1037/pspa0000012>
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history*. Princeton University Press.
- Jatisunda, M. G., Suryadi, D., & Prabawanto, S. (2021). Development of competencies for teaching geometry through an analysis learning obstacle. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), 012080. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012080>
- Kaya, A. (2018). Some Hadiths subjected to discussion by supporters of Bishr al-Marīsi due to having an anthropomorphist and corporeal content. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 22(1), 163–188. Scopus. <https://doi.org/10.18505/cuid.384790>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khalid, W. A. N. W., Khairuddin, W. H., Mahmood, A. R., & Khareng, M. (2025). Revisiting Abū Ja'far al-Ṭahāwī's Interaction Method on Mutashābihāt as a Response to Modern Theological Misinterpretations. *Islamiyyat*, 47(2), 87–100. Scopus. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2025-4702-07>
- Khasani, F. (2025). From Knowledge Transfer to Wisdom Cultivation: Reorienting Islamic Education in the Age of Artificial Intelligence (AI) and Post-Truth. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(3). Retrieved from <https://risetpress.com/index.php/jmisc/article/view/2205>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th edn). SAGE Publications.
- Mohammed, D., Aini, Q., Supriyanti, D., & Anggraeni, M. (2021). Assimilate The Qur'an's View with Science and Technology Perspectives. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 3(1), 42–47. Scopus. <https://doi.org/10.34306/att.v3i1.141>
- Mohd Saad, M. F., Mohamad, S., Mohd Ataa, N. S., & Amran, N. N. (2025). Enhancing Higher Order Thinking Skills (HOTs) in the Tahfiz Integrated Curriculum (KBT): A Qualitative Document Analysis. *Global Journal Al-Thaqafah*, 1–12. Scopus. <https://doi.org/10.7187/GJATSI122025-1>
- Önal, R. (2018). Tashbīh and Tajsīm Belief in the Theology of Ibn Hazm: The Theological Critics for Mushabbiha and Mujassima. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 22(2), 909–938. Scopus. <https://doi.org/10.18505/cuid.449524>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Puspitaningsih, A. D., Fitriani, Y. R., & Burhanuddin, H. (2026). Cognitive, Social-Emotional, Religious, and Moral Development in Childhood And Adolescence. *Global Education Journal*. <https://doi.org/10.59525/gej.1510>

- Rofik, R., & Jadid, R. P. (2021). Religious moderation in Walisongo material in the textbook of history and culture of Islam class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affairs 2016. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 55–88. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-04>
- Shaleh, M. (2024). Development of a Holistic-integrative Islamic Religious Education Curriculum in an Integrated Islamic School. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2024(113), 227–241. Scopus. <https://doi.org/10.14689/ejer.2024.113.13>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susanti, W. & Ahmadi. (2026). The Implementation of Nature-Based Learning in Enhancing Early Childhood Cognitive Development from an Islamic Education Perspective. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45437>
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Wafiqoh, R., Apriani, F., & Zaliman, I. (2025). The Effectiveness of Virtual Reality in Enhancing Students' Reflective Abstraction in the Independent Curriculum. *Mathematical Modelling of Engineering Problems*, 12(8), 2855–2862. Scopus. <https://doi.org/10.18280/mmep.120826>
- Wahyuningrum, A. S., & Suryadi, D. (2023). Students' Prior Knowledge as an Ontogenic Obstacle on the Topic of Ratio and Proportion. *Mathematics Education Journal*, 17(1), 55–68. Scopus. <https://doi.org/10.22342/jpm.17.1.18866.55-68>
- Zulkifli, H., Ismail, A. M., Muhamad, N. A. F., Hussin, N. H., & Zamri, H. Z. (2025). Challenges in teaching Islamic education and requirements of the development of Islamic cognitive domains. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(5), 3534–3545. Scopus. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i5.33565>